

Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang

Taufiqurrohman^{1*}, Imron¹, Istania Widayati Hidayati¹

¹ Pendidikan Agama Islam, FAI, Universitas Muhammadiyah Magelang

*email: taufiq978rohman@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31603/bier.15018>

Abstract

SDN Kemirirejo 3 Magelang City is one of the leading elementary schools in Magelang City, with habituation activities at SDN Kemirirejo 3 Magelang City that distinguish it from other schools and have become a flagship program in strengthening character education (PPK). This study aims to determine the strengthening of students' religious character education through habituation activities at SDN Kemirirejo 3 Magelang City. From the strengthening of character education, it is used to find out the religious character of students, the reinforcement that is carried out and to find out the supporting factors and inhibiting factors in the implementation of habituation. This research is a qualitative study that examines the implementation of strengthening students' religious character education through habituation activities at SDN Kemirirejo 3 Magelang City. In this study, data collection techniques were used with observation, interviews and documentation. The data obtained were then analyzed using qualitative descriptive analysis. The results in this study are (1) Knowing the religious character of students at SDN Kemirirejo 3 Magelang City which is considered to be good as evidenced by the observation and assessment of teachers during and outside learning (2) Strengthening religious character education through habituation activities carried out on Saturday morning for religious activities ending with students doing infaq, congregational duhur prayers, congregational duha prayers, activities to commemorate Islamic holidays such as zakat, qurbani and also lightning pesantren during Ramadan (3) Supporting factors in habituation activities are divided into two, namely factors from within the school and also factors from outside, namely factors that come from outside the school such as the family environment. The inhibiting factors are differentiated into two factors from within from different student backgrounds, the condition of students' interests and talents and and external factors, namely the development of social media, the school environment and the community environment.

Keywords: *Character Education; Religious Character; Student Habituation*

Abstrak

SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang merupakan salah satu sekolah tingkat dasar unggulan di Kota Magelang, kegiatan pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang yang membedakan dengan sekolah lain dan menjadi program unggulan dalam penguatan pendidikan karakter (PPK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan pendidikan karakter religius siswa melalui kegiatan pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang. Dari penguatan pendidikan karakter tersebut digunakan untuk mengetahui karakter religius siswa, penguatan yang dilaksanakan serta untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang meneliti pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

siswa melalui kegiatan pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan menggunakan analisis diskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini adalah (1) Mengetahui karakter religious siswa di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang yang dinilai sudah baik dibuktikan dengan pengamatan dan penilaian guru selama dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran (2) Penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan yang di lakukan pada hari sabtu pagi untuk kegiatan keagamaan diakhiri dengan siswa melakukan infaq, sholat duhur berjamaah, sholat duha berjamaah, kegiatan peringatan hari besar islam seperti, zakat, kurban dan juga pesantren kilat selama Ramadhan (3) Faktor pendukung dalam kegiatan pembiasaan dibedakan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam faktor yang berasal dari dalam sekolah dan juga faktor dari luar yaitu faktor yang berasal dari luar sekolah seperti lingkungan keluarga. Faktor penghambat dibedakan menjadi dua faktor dari dalam dari latar belakang siswa yang berbeda, kondisi minat dan bakat siswa serta dan faktor dari luar yaitu perkembangan media sosial, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Karakter Religius; Pembiasaan Siswa

1. Pendahuluan

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, dari berbagai kasus saat ini tentunya kita menjadi sadar betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat ternyata mampu melakukan tindak kekerasan yang sebelumnya mungkin belum pernah terbayangkan. Hal itu karena globalisasi membawa kita pada “pemunahan” materi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pengembangan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat. Proses globalisasi memunculkan wacana baru dalam berbagai lapangan kehidupan. Istilah globalisasi berarti perubahan-perubahan struktural dalam seluruh kehidupan negara bangsa yang mempengaruhi fundamental-fundamental dasar pengetahuan hubungan antara manusia, organisasi-organisasi sosial, dan pandangan-pandangan dunia. Perubahan-perubahan structural dan perkembangan yang mendorong momentum bagi globalisasi tidak ragu lagi bermula dalam lapangan ekonomi dan teknologi, yang segera mengimbas ke dalam bidang politik, sosial, budaya, gaya hidup dan lain-lain (Burhanudin, 2006).

Berdasarkan pada UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang termasuk sekolah menengah atas (SMA) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat (Suwito, 2012).

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau mengamalkannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Marzuki, 2017).

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain meningkatnya pergaulan sex bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang saat ini belum bias diatasi secara tuntas, perilaku remaja yang diwarnai dengan gambar menyontek, kebiasaan *Bullying* di sekolah dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan sangat serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal (Zubaedi, 2015).

Salah satu pendidikan karakter disekolah yaitu melalui kegiatan pengembangan diri berupa pembiasaan, yang menghasilkan nilai-nilai karakter yang nantinya menjadi prinsip dasar akhlak anak untuk bertindak. Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral dan karakter anak dapat mempergunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan sangat penting diberikan kepada anak-anak usia dini. Karena fitrahnya seorang anak adalah tumbuh sebagaimana lingkungan mengajarnya dan lingkungan tersebut merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang akan dihadapi setiap hari. Oleh karena itu, tanggungjawab orang tua dan sekolah adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter anak. Salah satunya dengan menerapkan pembiasaan yang baik bagi anak (Hidayatullah, 2010). Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah juga dapat menerapkannya melalui pembiasaan yang diarahkan sebagai upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem (Hidayatullah, 2010). Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang (Muslich, 2018).

Lingkungan sekolah berpengaruh dalam perkembangan sikap atau perilaku peserta didik, karena dalam kesehariannya hampir setengah dari waktunya telah dihabiskan dalam lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun ekstrakurikuler atau kegiatan di luar jam pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu penguatan pendidikan karakter sangatlah berperan dalam mewarnai kepribadian dan sebagai pengendali kehidupan peserta didik. Pelaksanaan program penguatan pendidikan di sekolah dapat meningkatkan potensi religius serta membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang ajaran agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang

berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Proses internalisasi nilai-nilai agama ini akan mampu dan terwujud di dalam sekolah jika ada sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah. dari pembiasaan yang di lakukan di harapkan akan membentuk karakter siswa yang lebih religious. Dengan kegiatan keagamaan yang di keluarkan sekolah untuk membentuk karakter religious yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan, seperti sholat duha, berdoa sebelum memulai belajar dikelas, menghafal surat-surat pendek, sholat duhur berjamaah, senyum sapa kepada guru yang menjadikan keunggulan di bandingkan dengan sekolah lain dan sudah menjadi ciri khas sekolah unggulan dengan karakter religious yang di unggulkan, dapat dibuktikan salah satunya sering menjuarai lomba mapsi tingkat kota magelang.

SDN Kemirirejo 3 merupakan salah satu sekolah dasar negeri di kota magelang, sekolah dengan pendidikan karakter yang berbeda dengan sekolah lain sehingga menjadikan SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang sebagai salah satu sekolah dasar unggulan di Kota Magelang. Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan yang terjadwal mulai dari hari senin sampai hari sabtu yang dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 06.45 sampai 07.15 wib setiap harinya, hal ini yang menjadikan SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang sebagai sekolah unggulan dengan penguatan pendidikan karakternya. Selain pembiasaan yang dilakukan setiap pagi, dalam bidang keagamaan yang dilaksanakan pada hari sabtu, SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang melakukan pembiasaan yang berbasis agama atau religius dengan kegiatan gerakan literasi kitab suci yang berisi pembacaan asmaul husna secara bersama-sama di halaman sekolah, kajian oleh narasumber berupa pengajian aau kajian ayat suci Al-Quran oleh siswa yang berbakat dan diakhiri dengan infaq bersama yang di peruntukan bagi mereka yang membutuhkan. Pelaksanaan pembiasaan pendidikan karakter religius melalui pembelajaran formal dan nonformal, guru sebagai pendidik mengintegrasikan didalam pembelajaran melalui mata pelajaran umum dan mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Penguatan pendidikan karakter religius dilaksanakan melalui sholat duha berjamaah, sholat duhur berjamaah, pembacaan asmaul husna sebelum memulai pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti, saling mengormati kepada guru dan sesama teman, saling membantu sesama teman yang membutuhkan dan juga saling tegur sapa dalam sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti akan menggali lebih dalam mengenai karakter religius melalui penguatan pendidikan karakter dalam sikap dan prilaku sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang.

2. Metode

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan (Syaodi, 2012).

Penelitian yang berjudul "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang" ini menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan yang berusaha mendiskripsikan mengenai situasi dan kondisi yang terjadi.

Ciri khas penelitian kualitatif adalah penekanannya pada proses, yang dimaksudkan adalah melihat bagaimana data, fakta, realitas, peristiwa itu terjadi dan dialami. Hal lain dalam penelitian kualitatif ini adalah latar alamiah, penekanan pada lingkungan alamiah, peneliti sebagai instrument, teori dan dasar (*grounded theory*), pembatasan ditentukan oleh focus penelitian, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama, fleksibel, serta partisipasi aktif dari partisipan (Syaodi, 2012).

2.2 Subyek dan Obyek Penelitian

2.2.1 Subyek Penelitian

Subjek adalah orang yang terkait pelaksanaan penelitian sebagai narasumber. Secara lebih spesifik, subjek penelitian adalah informan. Informan adalah "orang-dalam" pada latar penelitian (Prastowo, 2016). Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian (Prastowo, 2016). Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru PAI, dan Wali Murid.

2.2.2 Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Objek adalah apa yang akan diselediki dalam kegiatan penelitian. Objek adalah keseluruhan gejala yang ada disekitar kehidupan manusia (Azwar, 1998).

2.3 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang dipakai ada dua, yaitu

2.3.1 Sumber Data Primer

Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak memakai perantara) data primer secara khusus dikumpulkan oleh

peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti (Suharsimi, 2013). Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber dalam wawancara. Data primer pada penelitian ini adalah hasil dari wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, wali kelas dan wali murid.

2.3.2 Sumber Data Sekender

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder di peroleh peneliti melalui literatur-literatur, kepustakaan, dan sumber-sumber tertulis lainnya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan focus peneliti yaitu penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang.

2.4 Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang akan diperoleh. Dengan tujuan kesesuaian antara apa yang diteliti dilapangan dengan hasil yang nanti akan dipaparkan oleh peneliti. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

2.4.1 Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2015).

Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dikaji, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode sebagai berikut:

2.5.1 Observasi

Metode observasi adalah suatu cara penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, Sutrisno Hadi mengatakan "observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti (Hadi, 2000).

Metode ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung situasi lingkungan dan tempat penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran

umum lokasi penelitian, sarana prasarana serta dokumentasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan dikembangkan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang.

2.5.2 Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk lisan secara terstruktur dan sistematis. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu (Prastowo, 2016).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, namun tetap mengingat akan data apa saja yang akan dikumpulkan pada pelaksanaan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini di gunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data mengenai penguatan pendidikan karakter religious melalui kegiatan pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang. Penggunaan instrument pada sebagai pedoman wawancara bersifat tidak mengikat.

Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan wawancara akan dilakukan dengan beberapa elemen yang ada di sekolah dan di luar sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam, wali kelas 1, dan wali murid.

2.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 1993). Dari keutamaan yang disebutkan di atas maka peneliti menggunakan metode ini sebagai metode untuk mengumpulkan data.

Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan beberapa data yang ada di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang. Dokumen dapat berbentuk tulisan seperti catatan harian, foto-foto, agenda kegiatan di sekolah tersebut, rekap hasil belajar tentang penilaian sikap, prestasi yang di peroleh dalam bidang keagamaan dan lainnya.

2.6 Teknik Analisa Data

Dalam proses analisis data penelitian kualitatif terdapat tiga komponen yang utama yang saling berkaitan, saling berinteraksi, dan tidak dapat dipisahkan yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan data tersebut sebagai berikut: (Sugiyono, 2017)

2.6.1 Reduksi Data

Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dari berbagai macam data yang telah terkumpul kemudian peneliti merangkum data yang penting dan mengklasifikasikannya sesuai dengan variable penelitian.

Dalam tahap ini peneliti melakukan analisis dengan mempertajam data dan memfokuskan serta menyusun data sehingga didapatkan sebuah cara dimana kesimpulan akhir dapat di gambarkan, di narasikan dan di verifikasi.

2.6.2 Penyajian Data

Dalam melakukan penyajian data dapat digunakan dengan teks yang dinarasikan, grafik, matrik, network atau jejaring kerja dan chart. Yang selanjutnya dilakukan analisis secara mendalam setelah melakukan reduksi data dan yang paling sering digunakan adalah teks narasi.

Setelah mereduksi data, peneliti selanjutnya menyajikan data secara singkat dan jelas. Data hasil kegiatan reduksi kemudian di sajikan berdasarkan pada aspek-aspek yang dikaji pada sekolah yang menjadi tempat penelitian.

2.6.3 Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Penarikan kesimpulan oleh peneliti dilakukan selama proses penelitian. Setelah data di peroleh di cari makna data yang terkumpul dengan mencari hubungan, persamaan, dan perbedaan maka dapat di ambil kesimpulan dan setelah data benar-benar lengkap maka dapat diambil kesimpulan akhir.

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Pendidikan Karakter Religius

3.1.1 Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

3.1.2 Pengertian Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan watak (Marzuki, 2017). Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas -baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku (Salahudin & Alkrienciehie, 2017). Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individual ataupun pada suatu kelompok, bangsa. Karakter merupakan landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya dan merupakan pula perekat budaya. Sedangkan nilai dari sebuah karakter digali dan dikembangkan melalui budaya masyarakat itu sendiri (Narwanti, 2011).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak (Farida, 2016). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal terbaik yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Zubaedi, 2011).

3.1.3 Pengertian Religius

Religius berasal dari kata religion (agama). Menurut Harun Nasution dan Jalaluddin yang dikutip oleh Jalaludin, pengertian agama berasal dari kata, yaitu: al-Din, religi (relegere, religare) dan agama. Al-Din (sempit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, untung, balasan, kebiasaan. Kemudian religare berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a = tidak; gama = pergi mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-menurun (Jalaluddin, 2011).

Proses pembentukan karakter religius menurut Abdul Majid terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui untuk membentuk akhlak mulia dalam diri setiap peserta didik, yaitu *Moral Knowing, Moral Feeling and Moral Doing* (Majid & Andayani, 2012).

3.1.4 Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dituliskan bahwa: Pendidikan Nasional Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan diatas mencerminkan pentingnya capaian ilmu sekaligus juga menitikberatkan pada capaian pendidikan karakter (Imron, 2013).

3.2 Penguatan Pendidikan Karakter

3.2.1 Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (2017), menyebutkan pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah sebagai berikut:

“Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan dibawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”.

Terdapat lima nilai utama yang menjadi prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di madrasah atau sekolah. lima karakter tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh serta tidak bias dipisah-pisahkan saling mempengaruhi dan saling menentukan dan ditentukan, yakni: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas (PKK, 2016).

3.2.2 Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (2017) menyebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) memiliki tujuan sebagai berikut:

3.2.2.1 Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan masa depan.

3.2.2.2 Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.

3.2.2.3 Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

3.3 Model Pendidikan Karakter

Mendiskusikan tentang bagaimana model yang tepat dalam kerangka melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, nampaknya sampai saat ini masih dalam perdebatan dan senantiasa berkembang. Namun demikian, paling tidak beberapa alternative ditawarkan untuk melaksanakan pendidikan karakter disekolah. Model pendidikan karakter yang diterapkan disekolah ada empat model, empat macam tersebut adalah sebagai berikut: (Imron, 2013)

3.3.1 Model Sebagai Mata Pelajaran Tersendiri (Monolitik)

3.3.2 Model Terintegrasi Dalam Semua Bidang Studi

3.3.3 Model di Luar Pengajaran

3.3.4 Model Gabungan

3.4 Metode Pendidikan Karakter

Metode yang dapat di gunakan dalam pendidikan karakter sebagai berikut: (Helmawati, 2017)

3.4.1 Sedikit Pengajaran atau Teori

3.4.2 Banyak Peneladanan

3.4.3 Banyak Pembiasaan atau Praktik

3.4.4 Pengawasan dan Penekanan yang Konsisten

3.4.5 Hukuman

3.5 Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa itu yang dinamakan dengan perbuatan baik dan buruk dalam arti Susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecapakan, dan pola pikir tertentu (Manan, 2017).

3.6 Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari sebelum memulai kegiatan belajar di dalam kelas.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dengan ibu kepala sekolah, kegiatan pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang di sesuaikan untuk waktu pelaksanaannya. Mulai dari senin sampai sabtu sudah terjadwal untuk kegiatan pembiasaan di sekolah. Hal tersebut dilandaskan pada visi sekolah yaitu: unggul dalam prestasi berlandaskan iman dan taqwa dan ilmu pengetahuan serta peduli lingkungan, yang dijabarkan dalam misi sekolah". Pada prinsipnya, tujuan pendidikan karakter harus selaras dengan tujuan yang menjadi landasan dan dasar pendidikan. Karena tujuan pendidikan harus bersifat universal dan selalu actual pada segala masa dan zaman. Pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang dilakukan setiap hari mulai pukul 06.45 sampai 07.15 wib.

Dari hasil penelitian, dapat di jabarkan kegiatan pembiasaan sebagai berikut:

3.6.1 Pembiasaan Nasionalisme pada hari senin

Kegiatan pembiasaan nasionalisme di isi dengan kegiatan pada hari senin dengan materi apel pagi, upacara bendera dan juga menyanyikan lagu-lagu wajib nasionalisme.

3.6.2 Pembiasaan dongeng pada hari selasa

Pelaksanaan selasa dongeng ini berisi kegiatan dongeng bersama seluruh siswa bertempat di lapangan sekolah dengan baris per kelas untuk mendengarkan dongeng dari guru atau pendongeng dari luar dengan tema yang sudah disesuaikan untuk sumber buku berasal dari perpustakaan sekolah, disini sebagai naras umber bisa dari guru atau siswa yang sudah ditunjuk sebelumnya. Tujuan pembiasaan ini adalah untuk melatih

siswa cakap dalam bidang mendongeng dan juga melatih siswa untuk gemar literasi dalam hal membaca dan bercerita.

3.6.3 Pembiasaan peningkatan minat dan bakat pada hari rabu

Kegiatan pembiasaan untuk hari rabu adalah peningkatan minat dan bakat. Kegiatan ini di ampu oleh guru olahraga dan juga guru kelas dengan pendampingan kepada siswa sesuai dengan minat dan bakat yang di miliki oleh siswa, seperti pada bidang olahraga

3.6.4 Pembiasaan budaya jawa pada hari kamis

Kegiatan pembiasaan di hari kamis adalah tentang budaya jawa. Kegiatan tersebut berisi mengenai budaya jawa yang yang dilaksanakan di sekolah, seperti tembang jawa, macapat dalam kegiatan tersebut guru kelas sebagai pendamping. Tujuan dari pembiasaan budaya jawa adalah untuk menanamkan cinta budaya jawa kepada siswa, melestarikan budaya jawa dan juga mempelajari seni budaya jawa.

3.6.5 Pembiasaan sekolah bersih dan sehat pada hari jumat

Pada hari jumat, pembiasaan jumat sehat dan bersih dilakukan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari guru, siswa, tenaga administrasi sekolah, guru mata pelajaran secara membersihkan lingkungan sekolah, dimulai dari lingkungan kelas masing-masing untuk siswa, lingkungan kantor untuk kantor, area sekolah untuk petugas kebersihan sekolah, area masjid bersama siswa dan guru mata pelajaran agama islam. Tujuan pembiasaan ini untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat dan bersih, mengajarkan kepada siswa untuk senantiasa melakukan pola hidup sehat dan bersih.

3.6.6 Pembiasaan gelis suci (gerakan literasi kitab suci) pada hari sabtu

Pelaksanaan pembiasaan gerakan literasi dan kitab suci dimulai pukul 06.45 sampai 07.15 dengan materi membaca asmaul husna, membaca doa-doa harian, membaca surat-surat pendek, pembacaan ayat suci Al-kurban kepada siswa yang berbakat atau memiliki hafalan khusus dan juga kajian agama islam yang di isi oleh guru agama dan kadang juga mendatangkan ustad dari luar dalam kegiatan gelis suci tersebut dan kegiatan diakhiri dengan infaq yang tujuannya bagi yang membutuhkan.

Selain pembiasaan dalam bidang agama setiap hari sabtu, juga ada peringatan hari besar islam yang yang di laksanakan di sekolah, seperti peringatan hari raya qurban dengan makan daging kurbanbersama di sekolah, peringatan isro' mi'roj dengan di isi pengajian, pesantren kilat yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan, pengumpulan dan pembagian zakat pada bulan puasa dan juga dengan perayaan hari besar islam lainnya. Kegiatan lain yang sudah berjalan adalah ketika istirahat tiba, anak-anak langsung pergi ke mushola untuk melaksanakan sholat duha berjamaah dengan didampingi oleh guru agama, dan juga kebiasaan sholat duhur berjamaah untuk kelas atas yang pulang sekolah sampai jam 13.00 wib.

Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang berdasarkan tujuan dari program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yaitu mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter

sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.

Untuk penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan tidak hanya dilakukan di luar pembelajaran tetapi juga pada saat pembelajaran, baik oleh guru kelas atau guru pendidikan agama islam. Untuk pembelajaran non pendidikan agama islam atau pembelajaran umum guru kelas membiasakan untuk berdoa memohon kemudahan dalam belajar dan juga saling senyum sapa terhadap siswa lain, khusus untuk pelajaran pendidikan agama islam sebelum memulai pelajaran siswa diwajibkan untuk membaca secara bersama-sama lafal asmaul husna dan juga surat-surat pendek, dan juga membaca ayat Al-Quran yang nanti akan di pelajari dalam pelajaran pendidikan agama islam saat itu.

Peneliti melakukan Analisa dalam penelitian ini terkait model dan metode pelaksanaan pembiasaan, penerapan karakter religious, penilaian karakter religious serta sarana dan media pendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang.

3.6.1 Model Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religious melalui kegiatan pembiasaan di perlukan model yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pelaksanaan kegiatan tersebut.

Dari hasil penelitian, dapat di jabarkan mengenai model pelaksanaan pendidikan karakter religious sebagai berikut:

3.6.1.1 Model terintegrasi dalam semua bidang studi

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam hal ini guru menyisipkan materi pendidikan karakter religious yang disesuaikan dengan tema pembelajaran atau pokok bidang studi pembelajaran, sehingga guru ikut bertanggungjawab terhadap penguatan nilai-nilai karakter religious kepada semua siswa. Seperti dalam pelajaran agama, maka guru akan membuka pelajaran dengan berdoa dan membaca asmaul husna serta membaca ayat suci Al-Quran yang sesuai dengan tema pembelajaran. Untuk mata pelajaran selain pendidikan agama Islam dan budi pekerti guru menyuruh berdoa, menanyakan sholat ketika di rumah dan perilaku terpuji selama di rumah.

3.6.1.2 Model di luar pelajaran

Model penguatan pendidikan karakter religious ini dilaksanakan di luar pembelajaran formal. disini ditekankan kepada kegiatan yang bersifat tersendiri atau tidak digabungkan dengan proses pembelajaran. Model ini lebih mengarah kepada kegiatan pembiasaan yang sering dilakukan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang. Pembiasaan itu dilakukan sesuai jadwal yang di tentukan, seperti contoh pembiasaan gelis suci atau gerakan literasi kitab suci yang kegiatannya adalah siswa berkumpul di lapangan sekolah untuk apel pagi, dilanjutkan dengan

membaca asmaul husna bersama kemudian di isi kajian oleh guru pendamping dari guru mata pelajaran pendidikan agama islam atau guru lain dan juga kadang di isi ustad atau ustadah ari luar, dan juga di isi kajian bacaan ayat suci Al-Quran oleh anak yang mempunyai hafalan Al-Quran.

3.6.1.3 Model Gabungan

Untuk model ini guru menggabungkan antara model terintegrasi dan model di luar pengajaran. Jadi lebih kepada kerjasama antara pihak sekolah atau tim guru dengan orang tua siswa di rumah dan pihak di luar sekolah. Di sekolah guru menanamkan penguatan karakter religius melalui pembiasaan yang di jadwalkan setiap harinya, sedangkan orang tua di rumah juga mendampingi dan mendidik karakter anak ketika di dalam rumah, jadi kolaborasi penguatan pendidikan karakter terjadi di sekolah dan juga di rumah.

3.6.2 Metode Pendidikan Karakter

Hadis penelitian yang di peroleh menerangkan bahwa dalam penguatan pendidikan karakter religious siswa perlu dilakukan metode sebagai berikut:

3.6.2.1 Pembelajaran di dalam kelas

Di dalam kelas guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja, tetapi siswa juga di beri arahan, motivasi untuk semangat belajar, menghormati sesama teman, sopan santun kepada guru.

3.6.2.2 Pembiasaan

Untuk pembiasaan dilakukan setiap hari di jam pagi mulai hari senin sampai sabtu. Untuk masing-masing hari pembiasaan yang dilakukan siswa berbeda-beda, untuk hari sabtu pembiasaan gerakan literasi kitab suci, pembiasaan berpakaian yang sopan dan rapi, berperilaku baik yang disampaikan ketika pembelajaran formal, sholat duha berjamaah, sholat duhur berjamaah, 5S (senyum, sapa, sala, sopan, santun) kepada Bapak dan Ibu Guru, sesama teman dan juga orang tua.

3.6.2.3 Peneladanan

Peneladanan lebih kepada pemberian contoh atau teladan yang baik oleh guru bagaimana siswa berperilaku yang baik.

3.6.3 Penerapan Karakter Religius

Kegiatan pembiasaan khususnya dalam bidang agama mempunyai harapan dapat meningkatkan karakter religius siswa, diantaranya sholat berjamaah secara rutin baik di rumah bersama orang tua atau di masjid dan juga di sekolah, target yang di capai adalah siswa mempunyai karakter religious dalam beribadah terlebih dalam menjalankannya dengan tepat waktu. Selanjutnya, siswa mempunyai perilaku yang baik, disekolah ataupun di rumah, menghormati guru dan orang tua dan menghargai sesama teman. Ketika dalam pembelajaran formal, saat siswa ulangan atau tes kenaikan kelas siswa harus jujur mengerjakan sendiri dan tidak mencontek.

3.6.4 Penilaian Karakter Religius

Penilaian sikap siswa dilakukan guru selama dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti di dalam kelas dan juga ketika melaksanakan pembiasaan keagamaan, sholat duha dan sholat duhur berjamaah.

SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang menjadikan karakter sebagai sebuah hal yang penting adalah tujuan dari proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk mencapai hal tersebut di wujudkan dalam bentuk visi dan misi dari sekolah, dan juga kegiatan di luar pembelajaran yang dapat menunjang terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter dan berprestasi berlandaskan iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan serta peduli dengan lingkungan. Karakter dianggap sebagai hal yang sangat penting dengan tanpa menghilangkan nilai-nilai pengetahuan sebagai wujud dalam tujuan pembelajaran yang dicapai. Dapat dilihat dari berbagai permasalahan dalam pendidikan yang terjadi saat ini, salah satunya pada moral peserta didik yang sudah rusak karena pengaruh negative dari berbagai hal, seperti alkohol, penyalahgunaan napza dan juga sex bebas yang semakin mengancam generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, Lembaga pendidikan pada tingkat dasar juga turut berpartisipasi dalam usaha pembentukan dan penanaman karakter untuk anak bangsa dengan adanya dukungan dari keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar.

SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang menempatkan karakter dalam posisi yang sangat penting untuk pencapaian tujuan belajar, karena dengan penguatan karakter akan terwujud peserta didik yang mempunyai integritas dalam semangat belajar di sekolah ataupun di rumah. penguatan pendidikan karakter tersebut merupakan penjabaran dari visi sekolah untuk menciptakan generasi bangsa yang berprestasi berlandaskan iman dan taqwa dan ilmu pengetahuan serta peduli dengan lingkungan sekitar.

Konsep pendidikan karakter pada dasarnya berusaha mewujudkan peserta didik atau manusia yang berkarakter (akhlak mulia) sehingga menjadi manusia paripurna (insan kamil), sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk Tuhan di muka bumi. Karakter religious siswa di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang sudah baik, hal itu tampak pada aktivitas siswa sebagai berikut:

- 3.6.4.1 Tidak ada catatan khusus di buku catatan sikap terkait perilaku yang kurang terpuji siswa selama disekolah.
- 3.6.4.2 Saling bertegur sapa, senyum dan juga salam-salam setiap bertemu dengan guru.
- 3.6.4.3 Pada sebelum pembelajaran siswa terlebih berdoa untuk memohon kemudahan dalam belajar.
- 3.6.4.4 Kepedulian dan kerja sama antar siswa sangat erat. Jika ada teman yang sedang ditimpa musibah atau kesusahan tanpa sepengetahuan guru dalam kelas tersebut saling berkontribusi untuk meringankan beban teman sekelas.
- 3.6.4.5 Sebelum pembiasaan di mulai, siswa-siswa sudah berada di lapangan dengan sudah baris dan sambal melafalkan asmaul husna untuk setiap hari sabtu.
- 3.6.4.6 Infaq setiap hari sabtu yang diperuntukan bagi yang membutuhkan.

3.6.4.7 Menghormati Bapak dan Ibu guru dengan berlaku sopan santun, menyapa dan memperhatikan pelajaran saat belajar didalam kelas.

3.6.4.8 Kesadaran untuk melaksanakan sholat duha dan duhur berjamaah tanpa ada paksaan dari guru agama atau bahkan dari kepala sekolah, anak sudah jalan sendiri, karena ini dilakukan setiap hari.

Dapat disimpulkan bahwa melalui pembiasaan setiap pagi khususnya hari sabtu siswa melakukan pembiasaan keagamaan, pendidikan karakter melalui gerakan literasi kitab suci sebagai salah satu upaya peningkatan karakter religius siswa.

3.6.5 Sarana dan prasarana pendukung dalam penguatan pendidikan karakter religius

Sarana dan prasarana di butuhkan dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang. Sarana dan prasarana serta media menjadi faktor pendukung dalam suksesnya pelaksanaan kegiatan pembiasaan. Semua yang ada di sekolah dapat dijadikan sarana dan prasarana, seperti mushola sekolah, ruang kelas, perpustakaan, buku-buku dari sekolah, tempat wudhu yang banyak, toilet siswa yang banyak dan juga poster atau gambar-gambar yang mendukung dari kegiatan pembiasaan. Untuk media pendukung dapat berupa media elektronik seperti, proyektor, laptop, sarana komunikasi internet untuk mengakses informasi yang di perlukan.

3.7 Faktor Pendukung

Faktor pendukung dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana dukungan sekolah terhadap penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan yang di lakukan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang. Menjadi dasar atau landasan dalam mendukung terlaksananya kegiatan pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang. Suatu kegiatan yang direncanakan tidak akan berhasil dan berjalan secara maksimal apabila tidak tersedia berbagai faktor pendukung. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang bahwa dalam penguatan pendidikan karakter religius terdapat faktor-faktor yang mendukung baik dari dalam ataupun dari luar.

3.7.1 Faktor dari dalam

Adapun faktor pendukung yang berasal dari dalam atau lingkungan sekolah yaitu:

3.7.1.1 Penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan yang di laksanakan di sekolah dapat terpantau bagaimana progresnya.

3.7.1.2 Adanya kebijakan sekolah yang menjadi landasan pelaksanaan kegiatan pembiasaan sehingga mendukung dalam proses penguatan pendidikan karakter religius di sekolah.

3.7.1.3 Adanya bimbingan dan dorongan dari guru yang dilakukan secara terus menerus kepada siswa.

3.7.1.4 Faktor psikologis dari dalam siswa yang dapat mendukung dalam proses penguatan pendidikan karakter religious, dengan melakukan pembiasaan secara terus menerus disertai dengan keteladanan para guru yang ada di sekolah.

3.7.2 Faktor dari luar

Beberapa faktor pendukung dari luar yang mempengaruhi proses penguatan pendidikan karakter religious yaitu:

3.7.2.1 Keluarga

Latar belakang keluarga siswa juga berpengaruh dalam penguatan pendidikan karakter religious. Orang tua yang membiasakan dan mendidik berdasarkan nilai-nilai agama sejak dini akan sangat membantu dalam pembentukan dan penanaman karakter religious. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah sebagai proses berkelanjutan dalam pendidikan karakter religious siswa di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang.

3.7.2.2 Guru

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan secara klasikal, akan tetapi guru juga mendidik dan membimbing siswa melalui setiap kegiatan belajar berpedoman pada nilai-nilai dalam ajaran agama islam agar lebih beradab dan memiliki etika serta moral yang baik.

3.7.2.3 Lingkungan

Lingkungan juga berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, lingkungan sekolah yang di tata sedemikian rupa, banyak tanaman-tanaman hijau, bunga-bunga, poster yang memotivasi, sarana prasarana yang mendukung kegiatan, lingkungan yang bersih agar menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman sehingga siswa dapat belajar dengan baik di sekolah.

3.7.2.4 Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung dari adanya penguatan pendidikan karakter religious pada siswa SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang, karena masyarakat sebagai tempat bersosialisasi dan bertukar pendapat serta bermusyawarah dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi bila lingkungan sekitar mereka tinggal bersosial secara islami dan berbudi pekerti baik secara bertahap mereka akan mengikutinya.

3.7.2.5 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius menjadi salah satu faktor pendukung dalam kegiatan pembiasaan. Segala fasilitas yang ada di sekolah dapat dijadikan alat pendukung dalam pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter.

3.8 Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan suatu rencana atau kegiatan sudah pasti ada resiko berupa hambatan atau halangan yang harus di hadapi. Begitu juga dalam pelaksanaan dalam penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang, meskipun sudah di usahakan dengan semaksimal mungkin dan sebaik-baiknya dalam pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari hambatan, karena hambatan merupakan bagian dari proses yang harus di hadapi. Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam diperoleh keterangan, faktor penghambat dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius ada faktor dari dalam dan faktor dari luar.

3.8.1 Faktor dari dalam

Keadaan karakter yang berbeda-beda dari masing-masing siswa dan dari latar belakang yang berbeda pula dalam penguatan pendidikan karakter religius menjadi perhatian tersendiri. Karena pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara klasikal menyebabkan kontrol dan perhatian terhadap siswa kurang maksimal dan kadang kurang bisa berjalan dengan baik.

3.8.2 Faktor dari luar

Ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius, yaitu:

3.8.2.1 Media sosial

Media sosial merupakan salah satu kebutuhan utama yang dapat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius yang menyediakan berbagai informasi yang di butuhkan sehingga menjadikan siswa kurang fokus terhadap materi yang disampaikan dalam kegiatan pembiasaan. Jika tidak bisa dimanfaatkan dengan baik dapat mempengaruhi bahkan membawa seseorang itu lebih baik atau malah sebaliknya.

3.8.2.2 Lingkungan sekolah

Di dalam lingkungan sekolah terdapat berbagai macam karakter peserta didik yang saling berinteraksi setiap hari dalam lingkungan sekolah, seperti cara bersikap terhadap guru, teman, sopan santun dan karakter masing-masing siswa.

3.8.2.3 Lingkungan Keluarga

Keluarga sangat berpengaruh dalam psikologis dan tingkah laku peserta didik karena keluarga adalah pendidik pertama dalam penanaman akhlak seseorang. Jika keluarga kurang mendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius di sekolah proses tersebut tidak akan berguna.

3.8.2.4 Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, bagaimana pergaulan yang baik dan benar didalam lingkup sosial akan berdampak pada karakter religius yang sudah dilaksanakan di sekolah.

Jadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan berasal dari diri siswa itu sendiri dan berasal dari luar siswa, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, masyarakat dan juga media sosial yang turut berpengaruh dalam proses penguatan pendidikan karakter di sekolah.

4. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penguatan pendidikan karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah. pembiasaan dalam hal ini yang bersifat keagamaan. Model pelaksanaannya terintegrasi dengan semua bidang studi, di luar pengajaran formal dan gabungan. Untuk metodenya melalui pembiasaan, peneladanan dan monitoring. Karakter religius siswa dilakukan melalui kegiatan gerakan literasi kitab suci (kajian Al-Quran, motivasi islami, pengajian), 5S di sekolah, sholat duha berjamaah dan sholat duhur berjamaah dan peringatan hari besar islam.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan dibedakan menjadi dua, faktor dari dalam yang berasal dari sekolah seperti sarana prasarana, media, keadaan pendidik dan faktor dari luar seperti latar belakang keluarga, keadaan lingkungan sekitar dan cara guru mengajar. Faktor penghambat dalam kegiatan pembiasaan adalah keadaan atau latar belakang siswa yang berbeda-beda, media sosial dan minat bakat siswa dan juga komunikasi dengan orang tua.

Referensi

- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (1998). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Burhanudin, J. (2006). *Mencetak Muslim modern: Peta pendidikan Islam Indonesia*. PT Raja Pres Grafindi Persada.
- Farida, S. (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Journal of Social Community*, 1(1), 199. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xyz123>
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research 2*. Andi.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan karakter sehari-hari*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- Imron. (2013). Jalan panjang pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 196–208.
- Jalaluddin. (2011). *Psikologi agama*. Rajawali Pers.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Manan, S. (2017). Keteladanan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 54.
- Marzuki. (2017). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Amzah.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan karakter: Pengintegrasian 18 nilai dalam mata pelajaran*. Familia.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (2017).
- PKK, T. P. (2016). *Panduan penilaian penguatan karakter tingkat SD dan SMP*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Prastowo, A. (2016). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan*. Ar-Ruzz Media.
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2017). *Pendidikan karakter: Pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa*. CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (27th ed.). Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.
- Suwito, A. (2012). Integrasi nilai pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah melalui RPP. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2(2).
- Syaodi, N. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003).
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.